

IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DAN KONSELING KELOMPOK UNTUK PEMBINAAN AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA

Andi Nova*, Saiful Akhyar Lubis, Dja'far Siddik*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Prof.Dr., MA Co Author Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Prof.Dr., MA Co Author Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

The objective of this research to describe implementation of individual counseling and clouster counseling in Islamic centre senior high school in the north of sumatera, with the details in order to describe how to implement individual counseling and cluster counseling and any obstacle who happen in implementation individual counseling and cluster counseling. The method of this research is qualitative descriptive, who the thing became instrument researcher asset, the database has acquired is from two resources, that is primary and secondary, with the technique is aggregation database by observation, interview, and documentation, and analysis database technique be done reductionly, database presentation, and conclusion. The technique of database validity can be done with credibility, trasnsferability, dependability, confirmability.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan implementasi konseling individu dan konseling kelompok di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, dengan perincian untuk mendeskripsikan masalah-masalah apa saja yang di tuntaskan melalui konseling individu dan konseling kelompok, untuk mendeskripsikan bagaimana cara melaksanakan konseling individu dan konseling kelompok dan hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan konseling individu dan konseling kelompok. Adapun metode penelitian adalah kualitatif deskriptif, yang menjadi instrumen adalah alat peneliti sendiri, data yang diperoleh dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun teknik analisis data dilakukan secara reduksi data (pengumpulan data), penyajian data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Kata Kunci: *Implementasi, Konseling Individu, Konseling Kelompok, Siswa*

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mendukung kemajuan bangsa dan negara. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4 yang berbunyi bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini memberi makna bahwa pelaksanaan pendidikan nasional memiliki tujuan yang kompleks, di samping membentuk peserta didik menjadi sosok yang cakap terhadap ilmunya, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab bertaqwa kepada Tuhan-Nya, pendidikan juga diharapkan mampu membentuk peserta didik berakhlak mulia. Meskipun usaha perbaikan di segala segi yang menyangkut pendidikan sudah dilakukan secara terus menerus, namun ditemukan hambatan-hambatan serta kekurangan-kekurangan, dan yang paling utama untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu seorang pendidik tersebut.

Konselor merupakan salah satu pendidik yang memberikan layanan konseling kepada peserta didik untuk membantu menyelesaikan problem yang dihadapi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003, tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 171 ayat 2 yang berbunyi:

Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Penjelasan untuk konselor ialah konselor sebagai pendidik profesional memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹

Dengan demikian guru pembimbing merupakan tenaga pendidik profesional yang memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik dalam satuan pendidikan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolahnya.

Manusia hidup di muka bumi ini tidak pernah lepas dari permasalahan. Namun, permasalahan yang dihadapi setiap manusia tentu memiliki cara penyelesaiannya, dan setiap masalah ada hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Dalam Islam permasalahan hidup dapat berupa ujian atau cobaan bahkan azab, Sebagaimana Firman Allah swt. menyatakan dalam Alquran:

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.²

Ayat tersebut memberikan isyarat, bahwa Allah swt. tidak akan memberi manusia baik berupa ujian atau cobaan bahkan azab diluar batas kesanggupan manusianya. Jadi harus tetap percaya dan senantiasa bertakwa kepada Allah bahwa semua permasalahan yang diberikan Allah swt. kepada setiap hambanya pasti ada jalan keluarnya. Seperti dalam Alquran yang menyatakan:

Artinya: “Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Siapa saja yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.”³

Begitu juga dengan permasalahan di sekolah yang dihadapi oleh setiap peserta didik. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan salah satunya melalui implementasi konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing (konselor) di sekolah.

Klien atau biasa disebut dengan istilah konseli yaitu seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain atau orang yang ada disekitarnya. Konseli menanggung semacam beban, atau mengalami suatu kekurangan yang ia ingin isi, atau ada sesuatu yang ingin atau sesuatu hal yang perlu dikembangkan pada dirinya, semuanya itu tujuannya supaya ia mendapatkan suasana cara berpikir dan perasaan yang lebih ringan, mendapatkan nilai plus, hidup lebih berarti, dan hal-hal positif lainnya dalam menjalani hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara universal.

Konseling individual maupun konseling kelompok yang inti atau maknanya suatu bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah siswa tersebut khususnya dalam pembinaan akhlak. dengan demikian, pembinaan akhlak melalui konseling individu dan kelompok ini adalah tentunya

yang diarahkan untuk terbentuknya insan yang berperilaku baik yang tercermin pada lingkungan masyarakat. Karena, di antara karakteristik dasar orang-orang beriman dan bertakwa menurut alquran adalah akhlak. Dan fenomena akhlak telah menjadi isu utama dalam perjalanan umat manusia. Permasalahan akhlak telah ada semenjak adanya manusia bahkan Rasul saw. diutus ke dunia untuk memperbaiki akhlak umat manusia sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:⁴

Artinya: Sesungguhnya aku telah diutus (dengan tujuan) untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (H.R. Imam Ahmad dan Baihaqi).

Mengingat Islam sangat mementingkan yang namanya akhlak, Rasul saw. diutus oleh Allah swt. ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Perhatian Islam dalam pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula. Salah satu solusi efektif adalah mengarahkan kemampuan siswa untuk memahami dengan keyakinan yang kuat tentang hal benar dan salah. Konsep inilah yang disebut dengan *al-Akhlaq al-Karimah* (perilaku yang baik).

Implementasi konseling individu dan konseling kelompok kepada siswa dalam pembinaan akhlak diharapkan dapat terwujud perilaku yang baik. sebagai contoh siswa yang selalu bertengkar dengan temannya, bergaul dengan anak-anak bermasalah yaitu seperti tidak mengikuti peraturan sekolah, nakal di rumah dan di sekolah seperti melawan kepada guru, setelah dilakukan konseling individu dan konseling kelompok siswa tersebut mampu bersikap dan berperilaku dengan baik. Konseling Individu dan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa tentunya bertujuan untuk membina, mengarahkan siswa supaya mereka dapat bersikap dan berperilaku yang baik sehingga tidak merugikan dirinya dan orang lain.

Berdasarkan penelitian awal terhadap siswa di Madrasah Aliyah Islamic Centre, ditemukan ada siswa yang memiliki tingkah laku atau akhlak yang kurang baik itu ditandai dengan:

1. Minimnya Akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Yayasan Islamic Centre, yang ditandai dengan masih sering terjadi bolos dari sekolah,
2. Siswa Aliyah masih ada ditemukan Merokok di kamar mandi,
3. Masih ditemukan siswa yang melakukan kasus mencuri di asrama Aliyah Yayasan Islamic Centre,
4. Kurangnya fasilitas pendukung dari segi ruangan BK dalam melakukan proses bimbingan.

Berdasarkan permasalahan di atas menarik perhatian, untuk melakukan penelitian terhadap upaya guru pembimbing dalam membina akhlak siswa melalui implementasi konseling individu dan konseling kelompok dengan menetapkan judul penelitian: **“IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DAN KONSELING KELOMPOK UNTUK PEMBINAAN AKHLAK SISWA MADRASAH ALIYAH ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA”**.

Landasan Teori

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Kata-kata konseling sudah populer terdengar di telinga kita, namun biasanya konseling seringkali kita lihat dan kita dengar tertangkai dengan awalan kata bimbingan yaitu “Bimbingan Konseling” menurut Prayitno tidak ada gunanya membedakan tugas atau ruang lingkup kerja konseling di satu sisi dan bimbingan di sisi yang lain. Keduanya disatukan saja dan digunakan satu istilah, yaitu “Konseling”.⁵ Karena sesungguhnya makna dari konseling telah mencakup makna dari bimbingan.

Secara terminologi telah banyak pakar yang mendefinisikan makna dari konseling tersebut namun penulis hanya akan menuliskan beberapa definisi yang menurut penulis kompeten di bidang konseling adapun konseling menurut istilah adalah sebagai berikut:

1. Zulfan Saam mendefinisikan konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada klien

- dalam bentuk hubungan *terapeutik* antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri, atau berperilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan.⁶
2. Menurut Lahmuddin Lubis, konseling adalah kontak antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, dalam suasana keahlian yang laras dan terintegrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan-tujuan yang berguna bagi klien.⁷ Beliau melanjutkan asumsinya terkait konseling, bahwa istilah konseling (*counseling*) berasal dari kata “*counsel*” atau “*to counter*” yang berarti memberikan nasihat, penyuluhan atau anjuran kepada orang lain secara berhadapan muka (*face to face*). Dengan demikian konseling adalah pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan secara berhadapan (*face to face*) dari seseorang yang mempunyai kemahiran (konselor/*helper*) kepada seseorang yang mempunyai masalah (klien/*helper*).⁸ Konseling berfungsi sebagai *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Jika ada seseorang yang mempunyai masalah dan ia ingin keluar dari masalahnya, maka konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar klien dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama (Islam),⁹
 3. Menurut Bimo Walgito, konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini perlu diingat bahwa individu pada akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri.¹⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling (BK) sebagai upaya profesional yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan konseli secara intens, dengan tatap muka dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Intinya bahwa bimbingan dan konseling (BK) itu merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu oleh konselor sekolah guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan dan mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan.

Pengertian Akhlak

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang berarti *al sajiyah* (perangai), *al tabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al'adat* (kebiasaan), *al muru'ah* (peradaban yang baik) dan *al din* (agama).¹¹ Potensi yang dimiliki manusia berdimensi dua, *tauhidi* (menenal dan mengetahui Allah Maha Esa) dan *akhlaqi* (kemampuan untuk membedakan tingkah laku baik dan buruk).

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkan lebih lama.¹² Sesuai pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih ini dapat dikatakan bahwa dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia terdapat jiwa yang mendorong manusia. Manusia memiliki akhlak yang bermacam-macam, hal ini dapat terbukti pada perbuatan yang dialami oleh manusia sesuai masa pertumbuhannya.

Pembinaan Akhlak dalam Islam

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan rukun Islam. Adapun konsep pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pandangan Islam tentang hakikat pendidikan akhlak Islam bersifat mendalam atau menyeluruh,

- tidak terikat pada suatu pandangan tertentu dan tidak bertentangan dengan teori atau filsafat pendidikan manapun,
- b. Dalam dasar akhlak pendidikan Islam terlihat arah pandang yang komprehensif, mencakup semua aspek positif perkembangan integral yaitu intelektual, spiritual, fisik dan aspek perkembangan lainnya,
 - c. Konsep tersebut menghendaki penggunaan segala metode dan sarana pendidikan, tidak terpusat pada satu metode atau sarana tertentu, tidak pula mengutamakan sebagai atas sebagian yang lain.

Pada dasarnya, tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah:

1. Tujuan umum, menurut Umari dalam bukunya *Materi Akhlak*, bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi:
 - a. Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
 - b. Supaya hubungan kita dengan Allah swt. dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
2. Sedangkan tujuan khususnya, secara spesifik pembinaan akhlak siswa bertujuan sebagai berikut:
 - a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik,
 - b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak,
 - c. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabaar,
 - d. Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain,
 - e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah,
 - f. Selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.¹³

1. Tujuan dan Metode Pembinaan Akhlak

Mengingat akhlak itu sangat penting al-Abrasyi memberikan asumsinya mengenai tujuan utama pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.¹⁴ Tujuan pokok pendidikan akhlak yaitu:

- a. Memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya tetap berada dalam *fitrah*-nya, baik dalam arti suci dan bersih dari dosa dan maksiat, maupun dalam arti *bersyahadah* atau *bertauhid* kepada Allah swt.,
- b. Menanamkan prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma tentang baik buruk atau terpuji-tercela kedalam diri dan kepribadian peserta didik agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua prilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.¹⁵

Menurut buku *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim* karangan Khatib Ahmad Santhut, membagi metode pendidikan akhlak ke dalam 5 bagian, di antaranya adalah:

- a. Keteladanan
- b. Memberikan tuntunan
- c. Melalui kisah-kisah sejarah
- d. Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah).
- e. Memupuk hati nurani.¹⁶

Berdasarkan karya Al-Ghazali yang berjudul *al-Ihòya al-'Ulum Ad-Din* tentang pendidikan akhlaq beliau menggunakan dua metode yang bisa ditempuh dalam pembentukan akhlaq yang baik.

- 1) Pertama *al-Riyadhah*, yaitu dengan melatih anak didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik.
- 2) Kedua, pengalaman (*at-Tajribah*), yakni dengan memperkenalkan kekurangan kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu.

Cara diatas dapat ditempuh dengan:

- 1) Berteman dengan orang yang berbudi pekerti baik, dengan pengenalan langsung budi pekerti kawan dekatnya maka anak akan dapat mengenali kekurangan yang ia miliki sehingga ia akan mudah memperbaikinya,
- 2) Mengambil pelajaran langsung dari musuhnya karena musuh selalu mencari-cari kekurangan lawannya. Dengan demikian, kekurangan dapat diketahui dan selanjutnya berusaha untuk memperbaikinya,
- 3) dan belajar langsung dari masyarakat secara umum.¹⁷

Mengenai metode pendidikan akhlak, Ibn Miskawaih beberapa metode:

- 1) Metode alami (*al-Thariqu al-Thabi'i*), yaitu metode yang berangkat dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani yakni pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi peserta didik yang ada sejak lahir, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam.
- 2) Kemauan yang sungguh-sungguh (*al-'adat wa al-Jihad*) yaitu metode yang diperuntukkan agar berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.¹⁸

Sedangkan, metode yang dikemukakan oleh al-Attas:

- 1) *Pertama*, metode tauhid yang diberikan kepada anak kecil dan harus diartikan sebagai pembiasaan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum dan agar peserta didik mau melakukan apa yang diinstruksikan oleh pendidik maka pendidik harus memberikan contoh dan perintah yang baik.
- 2) *Kedua*, metode cerita yaitu metode pemberian pengertian kepada anak sesuai dengan apa yang ada dicerita tersebut.
- 3) *Ketiga*, metode metafora yaitu metode pemantapan dalam diri peserta didik supaya tetap bersungguh-sungguh dan memiliki kemauan untuk tetap melaksanakan kebiasaan yang baik.¹⁹

Berbagai keseluruhan metode pendidikan akhlak dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak harus didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia dan harus diberikan dengan cara-cara pembiasaan-pembiasaan, pelatihan-pelatihan atau teladan yang baik serta harus dengan cara bersungguh-sungguh untuk tetap berperilaku mulia.

2. Layanan Konseling dalam Proses Pendidikan Akhlak

Manusia merupakan makhluk religius, akan tetapi, dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan kerap kali muncul berbagai masalah yang menimpa individu dan hal ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami.²⁰ Konseling Islami ingin mengantarkan seorang konseli untuk mampu membina kesehatan mentalnya, agar ia dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal (*al-Habl min Allah*) dan jalinan hubungan horizontal (*al-Habl min al-Nas*). Sehingga inti dari tujuan konseling Islami adalah ingin menampilkan manusia yang memiliki hati sehat atau bersih (*al-Qalb al-Salim*) atau jiwa tentram (*al-Nafs al-Mutma'innah*) dan dapat merasakan hidup tenang (*al-Sakinah*) dalam suasana kebahagiaan hidup di bawah rahmat dan ridha Allah.

Menurut Jaya dalam bukunya "Psikoterapi Agama Islam" menyatakan bahwa ada empat materi bimbingan konseling Islami yang dapat mencegah terjadinya penyimpangan, yaitu materi akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.²¹ Bimbingan akhlak adalah bidang pelayanan yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki akhlak *al-Mahmudah* dan jauh dari akhlak *al-Mazmumah*. Tujuan yang hendak dicapai oleh bidang bimbingan ini pribadi mulia. Dalam proses pendidikan akhlak, ada beberapa langkah pokok yang harus dilakukan, antara lain:

- 1) *Pertama*, menggali dan merumuskan kembali secara eksplisit prinsip-prinsip dan ajaran Islam tentang *al-Akhlaq al-Karimah* guna mendidik generasi muda Muslim agar menjadi generasi-generasi yang berakhlak *al-Karimah*:
 - a) Tata nilai personal, yaitu akhlak yang mengatur bagaimana idealnya seorang Muslim berkomunikasi dan berinteraksi dengan dirinya sendiri,
 - b) Tata nilai kelompok atau sosial, yaitu akhlak yang menata atau mengatur bagaimana idealnya interaksi dan komunikasi antara individu Muslim dengan lingkungan di luar dirinya,
 - c) Tata nilai *al-Ubudiyah* atau akhlak yang menata dan mengatur bagaimana idealnya komunikasi dengan Khaliqnya, Allah swt.
- 2) *Kedua*, kita perlu merubah kebiasaan mendidik yang terlalu menekankan aspek ingatan dan hafalan.²²

Pemberian layanan kepada konseli, konselor dapat melakukan:

- 1) Perkenalan secara lisan dengan bahasa yang sederhana agar tidak memberi kesan bahwa konselor memiliki status yang lebih tinggi dari pada konseli, dan agar konseli tidak merasa bahwa dirinya lebih rendah.
- 2) Pada tahap ini, konselor membina hubungan baik dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan dan pemahaman empatik. Apabila konseli dekat dan percaya kepada konselor, maka ia akan bersedia membuka diri lebih jauh untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya kepada konselor.²³

Hasil Penelitian

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara adalah sebuah organisasi sosial (non-politik) yang bergerak dibidang pengembangan keislaman di Sumatera Utara yang secara resmi berdiri pada tahun 1982 yang diketuai oleh H. Abdul Manan Simatupang yang beralamat di Jl. Willem Iskandar, Desa Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang Sumatera Utara.

Pada mulanya Yayasan Islamic Centre membukan program pengkaderan Ulama di Sumatera Utara yang diperuntukkan bagi para alumni pondok pesantren (Madrasah Aliyah/Sederajat) dengan masa belajar selama 3 tahun per angkatan.

Seiring dengan perjalanannya, pada Januari 1989 Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara mengembangkan programnya dengan membuka program Tahfizh Alquran khusus putra yang siberi nama “Madrasah Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara”. Kemudian pada tahun 2002 dikembangkan dengan membuka tahfizh untuk putri. Sampai saat ini, Madrasah ini sudah mencetak lebih dari 160-an hafidzh/hafidzhah yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara dan Provinsi tetangga seperti Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Riau dan Sumatera Barat.

Pada awalnya dibukanya Madrasah Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, setiap siswa tidak diperbolehkan mengikuti pendidikan formal diluar madrasah karena hal ini ditakutkan peserta didik terkontaminasi dengan dunia luar yang serba fantasi, begitu juga arus globalisasi informasi lintas geografi dan budaya yang semakin deras terjadi saat ini, mau tidak mau menimbulkan dampak tersendiri yang tidak selalu positif bagi kehidupan remaja dan pelajar. Padahal pada posisi yang elementer mereka diharapkan mampu memelihara dan melestarikan tradisi, cara pandang, dan aspek-aspek moralitas luhur bangsa Indonesia. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, 10 tahun terakhir ini diambil kebijakan dengan memberikan dispensasi kepada siswa yang ingin mengikuti pendidikan formal diluar Madrasah seperti pendidikan Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi.

Setelah diadakan pengkajian serta evaluasi terhadap dari hasil kebijakan diatas, diambil suatu kesimpulan bahwa menghafal Alquran beriringan dengan mengikuti pendidikan formal diluar kompleks Madrasah tingkat keberhasilannya sangat rendah, baik keberhasilan pendidikan dalam pendidikan formalnya diluar maupun pendidikan menghafal Alquran itu sendiri. Atas dasar itu, muncul suatu pemikiran untuk membuka program pendidikan formal. Maka sejak tahun 2009, disamping pendidikan tahfizh Alquran, Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara akhirnya membuka madrasah Tsanawiyah Hifdzil Quran sederajat dengan SMP, dan pada tahun 2011 dibuka juga madrasah Aliyah Tahfidzhil Quran sederajat dengan SMA.

2. Kurikulum Pendidikan dan Sistem Pembelajaran Kurikulum Pendidikan

a. Kurikulum Pendidikan

1) Kurikulum wajib

- a). Tahfidzh Alquran 30 Juz,
- b). Kurikulum SKB 3 Menteri,
- c). Tajwid,
- d). Fasahah,
- e). *Gina'*,
- f). Qiraat,

2) Kajian kitab kuning.

3) Ekstrakurikuler

- a). Tilawatil Quran,
- b). Kaderisasi Tafsir Alquran,
- c). Kaligrafi Islam,
- d). Kajian Kitab Kuning,
- e). Latihan Pidato,
- f). Tajhidzul Mait,
- g). Takhtim dan Tahlil.

b. Sistem Pembelajaran

1) Tahfidzh

- a). *Mentasmi'* tambahan, batas toleransi kesalahan bacaan siswa hanya 5 kali saja. Jika lebih dari 5 kali salah, guru menyuruh siswa yang bersangkutan untuk melancarnya dan menasmi'kannya kembali,

- b). Setelah selesai *tasmi'*, jika masih ada waktu yang tersisa seorang guru harus memanfaatkannya dengan membuat kreasi-kreasi kepada siswa sampai akhir jam pelajaran yang telah ditentukan,
- 2) Setoran Ulangan/*Muraja'ah*.
 - a). Guru menganjurkan siswa dalam *mentasmi'* ulangan secara berurut sesuai dengan lanjuta *tasmi'an* hari sebelumnya,
 - b). Setiap *tasmi'an* seorang siswa sampai kepada akhir tiap-tiap juz, seorang guru menguji ciba kembali diakhir jampelajaran (setelah selesai semua *tasmi'*) dari awal juz dengan cara memberikan soal berupa potongan awal ayat, kemudian disambung oleh siswa yang bersangkutan minimal 3 pertanyaan. Apabila dalam uji coba siswa tersebut tidak menguasai hapalannya, guru menganjurkan kepada siswa tersebut untuk melancarnya kemudian di uji kembali pada esok harinya sampai benar-benar lancar,
 - c). Setelah selesai *tasmi'*, jika masih ada waktu yang tersisa seorang guru harus memanfaatkannya dengan membuat kreasi-kreasi kepada siswa sampai akhir jam pelajaran yang telah ditentukan.
 - 3) Tajwid
Ketika proses *tasmi'* seorang guru tajwid harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a). Sebelum *mentasmi'*, menjelaskan lebih dahulu materi pelajaran yang akan dipelajari,
 - b). Ketika *mentasmi'*, pokus membenaran bacaan pada materi yang telah diajarkan pada jam tersebut dan sebelumnya. Sedangkan materi yang belum diajarkan, cukup meluruskan bacaannya saja, tanpa harus memberi keterangan lebih lanjut,
 - c). Memperhatikan efektivitas waktu belajar yang disediakan.
 - 4) Fashahah
Mata pelajaran fasahah pada dasarnya adalah *mentasmi'* hapalan juga, seperti halnya mata pelajaran *tahfidzh*. Sedangkan proses *tasmi'nya* sama halnya dengan mata pelajaran tajwid, yaitu:
 - a). Sebelum *mentasmi'*, menjelaskan dan mencontohkan lebih dahulu materi pelajaran yang akan dipelajari,
 - b). Ketika *mentasmi'*, fokus membenaran bacaan adalah pada materi yang telah diajarkan pada jam tersebut dan sebelumnya. Sedangkan materi yang belum diajarkan, cukup meluruskan bacaannya saja, tanpa harus member keterangan lebih lanjut,
 - c). Memperhatikan efektivitas waktu belajar yang disediakan.
 - 5) Gina'
Mata pelajaran *Gina' (murattal)* pada dasarnya yaitu *mentasmi'* hapalan juga, seperti halnya mata pelajaran *tahfidzh*. Sedangkan proses *tasmi'nya* sama halnya dengan mata pelajaran tajwid, yaitu:
 - a. Sebelum *mentasmi'*, menjelaskan dan mencontohkan lebih dahulu materi pelajaran yang akan dipelajari,
 - b. Ketika *mentasmi'* guru mengarahkan lagu siswa kepada lagu yang diajarkan saat itu,
 - c. Memperhatikan efektivitas waktu belajar yang disediakan.
4. Keadaan Siswa di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara
Siswa merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, karena sasaran utama

pendidikan adalah siswa. Berdasarkan informasi dari TU, bahwa siswa di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara tergolong banyak. Siswa di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara (Mts) terdiri dari 19 ruangan, Siswa Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara (MA) terdiri dari 9 ruangan. Dan untuk siswa yang khusus menghafal Alquran sebanyak 3 ruangan. .

5. Profil Madrasah Aliyah Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

a. Visi dan Misi

1) Visi

Terwujudnya insan yang hafal dan berwawasan Alquran dan memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral menuju generasi yang berperadaban Alquran, berkomitmen tinggi dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran Alquran.

2) Misi

- a). Membentuk generasi yang hafal Alquran dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam,
- b). Menciptakan generasi yang berwawasan Alquran, sebagai interpretasi nilai-nilai kandungan Alquran, dan penyeru kepada kebaikan dan pencegah kemungkaran,
- c). Pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.

6. Program Pendidikan

Untuk merealisasikan Visi dan Misi Madrasah dianggap perlu menerapkan suatu kurikulum pelajaran yang merupakan perpaduan antara kurikulum pemerintah dan kurikulum khas Madrasah sebagai berikut:

- a). Tahfidz (Penghafalan) Alquran
- b). Program SKB3 Mentri dan Berbasis Madrasah
- c). Ekstra Kurikuler (Pengembangan Diri)
- d). Diadakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler seperti:
 - 1) Tilawatil Quran,
 - 2) Kaligrafi Islam,
 - 3) Kaderisasi Tafsir Alquran tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Arab dan Inggris,
 - 4) Latihan pidato,
 - 5) Latihan *Tajhidzul Janazah*,
 - 6) Takhtim dan Tahlil,
 - 7) Latihan Bela diri, dan lainnya yang di anggap perlu.
- e. Evaluasi/Ujian dan Hari-hari libur Nasional
 1. Evaluasi/Ujian
 - a) Evaluasi/ujian dilaksanakan sesuai dengan agenda pemerintah,
 - b) Siswa dinyatakan berhak melanjutkan ke kelas selanjutnya apabila nilai hasil ujian mencukupi
 - c) Hasil evaluasi semesteran akan mempengaruhi eksistensi siswa di Madrasah,
 - d) Bagi siswa yang berprestasi dalam ujian, akan diberikan beasiswa berupa bebas biaya pendidikan dan makan satu tahun berikutnya,
 - e) Apabila pada tahun berikutnya siswa yang bersangkutan tidak berprestasi, maka beasiswa akan dicabut kembali,
 - f) Setiap siswa yang dinyatakan lulus pada ujian akhir berhak atas ijazah negeri dan ijazah Tahfidz Alquran.

7. Masa Libur Madrasah dan Nasional

Waktu-waktu libur siswa mengacu kepada ketetapan kalender kankemenag sebagai berikut:

- a. Libur mingguan setiap hari Ahad,

- b. Libur akhir semester,
 - c. Libur Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha,
 - d. Libur hari besar Islam dan libur nasional.
8. Pakaian Seragam Belajar Siswa/i
- a. Siswa Putera:
 - 1) Baju putih, lobe putih,
 - 2) Celana panjang warna abu-abu, baju kemeja panjang warna putih, peci hitam.
 - b. Siswa Puteri:
 - 1) Rok hitam, baju kurung putih, jilbab putih,
 - 2) Rok warna abu-abu, Baju kurung putih, jilbab putih.
9. Tenaga Pengajar di Madrasah Aliyah Islamic Centre
- Guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa, guru yang lebih mengetahui keadaan siswa, sehingga peran guru sangat dituntut kualitasnya untuk keberhasilan siswanya. Guru atau tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara dengan jumlah 21 orang.
10. Keadaan Siswa, dan Sarana Prasarana Madrasah Aliyah YIC
- Sarana dan Prasarana meliputi seluruh alat yang diperlukan bagi kelangsungan proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya bagaimana sarana prasarana yang dimiliki di Madrasah Aliyah Islamic Centre ini:

Jumlah 9 ruangan Madrasah Aliyah Islamic Centre bahwasanya Jumlah siswa laki-laki Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara terdiri dari 146 orang, dan jumlah Siswa Perempuan Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara terdiri dari 150 orang. Dan total jumlah Siswa-siswa Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara yaitu 296 orang. Semua jumlah siswa Madrasah Aliyah Islamic Centre yang terdapat pada 9 ruangan tersebut mempunyai wali kelas masing-masing.

B. Temuan Khusus Penelitian

Deskripsi temuan yang berkenaan dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan yaitu Madrasah Aliyah Islamic Centre, kemudian berdasarkan jawaban-jawaban narasumber atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadap narasumber melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak yang terkait yaitu, Kepala Madrasah Aliyah Islamic Centre, wali kelas dan guru yang mengajar di kelas Aliyah, dan siswa yang dijadikan sampling penelitian. Dan peneliti menemukan juga temuan khusus terkait dengan implementasi konseling di Madrasah Aliyah Islamic Centre meliputi konseling individu dan kelompok yang diimplementasikan oleh guru BK (konselor sekolah/pembimbing), yang peneliti wawancarai yaitu kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa yang bermasalah tersebut lalu peneliti bandingkan hasil wawancara dari beberapa informan tersebut, dan peneliti sesuaikan lagi dengan observasi yang peneliti lakukan dan studi dokumen yang ada di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.

Penutup

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi konseling individu di Madrasah Aliyah Islamic Centre berjalan dengan baik, dan menunjukkan hal yang positif. Hal itu dapat dilihat dari arsip buku catatan masalah peserta didik di lingkungan madrasah yang selalu penuh oleh nama-nama peserta didik yang bermasalah dengan masalah yang bervariasi dan guru BK (Bimbingan Konseling) yang selalu aktif dalam menjalankan

konseling untuk membantu mengatasi masalah peserta didik. Hal tersebut berdampak positif, dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi dari setiap peserta didik. Sebagian peserta didik mampu mengamalkan nasihat, arahan dan penjelasan dari guru bimbingan dan konseling, sehingga masalah yang pernah dilakukan tidak terjadi lagi, tetapi terdapat juga sebagian peserta didik yang tidak mampu mengamalkan nasihat, arahan dan bimbingan dari guru pembimbing, hal itu disebabkan karena faktor lingkungan sekitar yang mempengaruhi pola perkembangan dirinya. Peserta didik yang telah menjalankan layanan konseling diharapkan mampu melakukan *self counseling*, jauh dari masalah dan mampu mengenal jati diri sebagai manusia yang ber-*akhlak al Karimah* dalam kehidupan sehari-hari termasuk lingkungan sekolah/madrasah,

- a. Masalah-masalah yang di tuntaskan melalui implementasi konseling individu beragam diantaranya membolos sekolah, terlambat masuk kelas, absen, mencuri di asrama tahfidz Aliyah, merokok di kamar mandi dan mengganggu teman dikelas saat proses belajar mengajar.
 - b. Cara implementasi konseling individu tahap awal yaitu membangun kerahasiaan, memberikan rasa nyaman, penyembuhan dengan tahapan yaitu memberikan nasihat, *mau'izatul hòasanah*, *mujadalah* dan peringatan serta mengadakan evaluasi dan tindakan selanjutnya.
 - c. Hambatan yang terjadi dalam implementasi konseling individu yaitu kurang guru pembimbing di sekolah tersebut, tapi lebih spesifik terdapat pada ruangan bimbingan dan konseling yang belum memadai seperti ruangan yang kurang luas, kurang nyaman, dan sarana prasarana yang juga kurang memadai.
2. Implementasi konseling kelompok di Madrasah Aliyah Islamic Centre berjalan dengan baik, efektif dan menunjukkan hal yang positif sama seperti implementasi konseling individu.
- a. Masalah-masalah yang di tuntaskan melalui implementasi konseling kelompok yaitu berkelahi, terlambat masuk kelas, dan mencuri.
 - b. Cara implementasi konseling kelompok tentu berbeda dengan penanganan konseling individu, dalam konseling kelompok terdapat lebih dari 3 peserta didik dalam satu kelompok dengan masalah yang berbeda-beda atau masalah yang sama digabungkan dalam satu kelompok, mula-mula membangun sifat kerahasiaan, meyakinkan kepada masing-masing peserta didik bahwa guru pembimbing mampu menjaga masing-masing kerahasiaan masalah yang sedang masing-masing individu alami, begitu juga masing-masing peserta didik mampu menjaga kerahasiaan masing-masing individu dalam satu kelompok tersebut, kemudian membangun rasa nyaman antara guru pembimbing dan peserta didik yaitu sebagai guru pembimbing berusaha masuk kedalam permasalahan setiap peserta didik dan guru pembimbing membangun masing-masing peserta didik harus aktif dalam menyampaikan permasalahannya sampai ke akar-akarannya atau secara mendalam, setiap peserta didik menyampaikan permasalahannya seterbuka mungkin dan tidak perlu berurutan, masing-masing individu menanggapi setiap permasalahan yang diutarakan dalam kelompok, setiap individu harus aktif dalam berkomunikasi dan masing-masing mencari jalan keluar atas setiap permasalahan yang ada pada satu kelompok tersebut di sisi lain guru pembimbing juga membantu mencari solusi dan menerima solusi dari setiap individu untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi, selanjutnya penyembuhan yaitu memberikan nasihat, *mau'izatul hòasanah* dalam menyelesaikan masalah setiap individu, dan dilakukan evaluasi serta tindak lanjut,
 - c. Hambatan yang terjadi dalam implementasi konseling kelompok terdapat pada peserta didik yang terkadang tidak mau datang ke ruang BK dan kurangnya guru bimbingan dan konseling, tapi hambatan yang lebih spesifik terdapat pada ruangan bimbingan dan konseling serta sarana prasarana yang kurang memadai dalam ruangan tersebut.

(Endnotes)

- ¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, Cet. 1, 2010), h. 328.
- ² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: PT Sygma Exmedia Arkalema, 2009), h. 49.
- ³ Ibid, h., 558.
- ⁴ Rosihan Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 116.
- ⁵ Prayitno dan Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 110.
- ⁶ Zulfan Saam, Psikologi Konseling (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. 1, Cet. 2, 2014), h. 2-3.
- ⁷ Lahmuddin Lubis, Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam, ed. Syukur Khalil, (Bandung: Media Perintis, 2009), h. 35.
- ⁸ Ibid., h. 61.
- ⁹ Lahmuddin Lubis, Konseling dan Terapi Islami (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 18-19.
- ¹⁰ Bimo Walgito, Bimbingan Konseling Studi dan Karir (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 8.
- ¹¹ Aminuddin, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 152.
- ¹² Mahjuddin, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 3.
- ¹³ A. Mustafa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 135-136.
- ¹⁴ Al Abrasyi, Dasar, h. 103.
- ¹⁵ Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015), h. 75.
- ¹⁶ Khatib Ahmad Santhut, Daur al-Bait fi al-Tarbiyah al-Thifl al-Muslim, terj. Ibnu Burdah, Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 85-95.
- ¹⁷ Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 258-259.
- ¹⁸ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak (Bandung: Mizan, 1994), h. 60-65.
- ¹⁹ Wan Moh Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Bandung: Mizan, 2003), h. 297.
- ²⁰ Ainur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 45.
- ²¹ Yahya Jaya, Psikoterapi Agama Islam (Padang: IAIN IB Press, tt.), h. 14.
- ²² Al Rasyidin, Pendidikan dan Psikologi Islami (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 98-100.
- ²³ Eti Nurhayati, Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 194-195.

Daftar Pustaka

- Lubis. Saiful Akhyar, *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2015.
- _____, *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- _____, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Lubis. Lahmuddin, *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*, ed. Syukur Khalil, Bandung: Cita Pustaka Media, 2015.
- _____, *Konseling dan Terapi Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2015.

- _____, *Konsep-konsep Dasar Bimbingan Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- _____, *Pengantar Bimbingan Konseling*, Medan: IAIN-Press, 2000.
- _____, *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- _____, *Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012.
- Al Rasyidin (ed), *Perndidikan & Konseling Islami sebuah persembahan apresiatif dalam rangka pengukuhan Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, M.A sebagai guru besar Bimbingan dan Konseling Islam pada Fak. Tarbiyah IAIN SU*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Standar Isi Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2006.
- Munir, Samsul. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, Cet. 1, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: PT Sygma Exmedia Arkalema, 2009
- Hamid. Farida, *Kamus ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apollo, tt.
- Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: CV. Cahayaa Agency, Cet. 1, 2013.
- Sofyan S. Willis, *Kapita Selekta Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Walgitto. Bimo, *Bimbingan Konseling Studi & Karir*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang menyeluruh*, terj. Winarmo, Jakarta: Indeks, 2009.
- Komalasari. Gantina, et, al., *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Nurihsan. Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, terj. A. K. Anwar, Ed. 3 Jakarta: Kencana, Cet. 2, 2008.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Tarmizi, *Pengantar Bimbingan Konseling*, Medan, Perdana Publishing, 2011.
- Lubis, Namora, Lumongga. *Memahami dasar-dasar konseling (dalam teori dan praktik)*, Jakarta: Prenada media group, 2011.
- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Hallen, A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2005.
- Prayitno, "Seri Layanan Konseling L.1-L.9", Medan: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2009.
- _____, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: CV. Alfabeta, 2007.
- Prayitno, *Konseling Perorangan*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2005.
- Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. RajaGarafindo Persada, 2009.
- WS.Winkel, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000.
- Wardati dan Jauhar, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Prayitno, et. al, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling: Sekolah Menengah Umum (SMU)*, Jakarta: Kerjasama Koperasi Karyawan Pusgrafin denga Penerbit Penebar Aksara, 1997.
- Ketut Sukardi. Dewa, *Pedoman Praktis Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.

- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Gema Insani, 2002.
- M. Luddin. Abu Bakar, *Konseling Individual dan Kelompok: Aplikasi dalam Praktek Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- M. 'Utsman Najati, *Alquran dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1985.
- Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994.
- Nurhayati. Eti, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Takdir Ilahi. Muhammad, *Revitalisasi Pendidikan berbasis Moral*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Al-Mighwar, Muhammad, *Psikologi Remaja*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.
- Hendri. Novi, *Psikologi dan Konseling Keluarga*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 201
- Suprayetno, *Psikologi Agama*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Zuriah. Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Lexy J Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.